


KESALAHAN-KESALAHAN WAKTU SA'I
ANTARA SHOFA DAN MARWA



61. Sengaja berwudhu untuk melakukan sa'i antara Shofa dan Marwa dengan keyakinan bahwa barangsiapa melakukan itu maka akan dituliskan tujuh puluh ribu derajat untuk setiap langkah kakinya.¹
62. Naik ke bukit Shofa hingga menyentuhkan badan ke dinding. Lihat *Hasyiyah Ibni 'Abidin* II: 234.
63. Saat turun dari Shofa mengucapkan, "*Allohumma 'sta'milni bisunnati nabiiyyika wa tawaff ani 'ala millatihi wa a'idzni min mudhillati 'l-fitani, birohmatika ya arhama 'r-rohimin.*"² ("Ya Allah, gunakanlah diriku dengan melaksanakan sunnah Nabi-Mu, wafatkanlah diriku dalam agamanya dan peliharalah diriku dari segala bencana yang menyesatkan, dengan rahmat-Mu, Wahai Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih").

¹ Adapun hadits yang diriwayatkan tentang amalan itu adalah hadits palsu, dikeluarkan oleh Suyuthi dan ulama lainnya dalam *Kumpulan Hadits-Hadits Palsu*. Silakan lihat dalilnya di h. 142. Lihat *At-Tadzkiroh* h. 74.

² Sebagian di antaranya diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar, yakni yang beliau ucapkan di Shofa. HR. Baihaqi dengan sanad yang dhoif.

64. Pada waktu sa'i mengucapkan, *"Robbi 'ghfirli wa 'rham wa tajawaz 'amma ta'lamu innaka anta 'l-a'azzu wa 'l-akromu. Allohumma 'j'alhu hajjan mabruro wa 'umrotan mabruroh wa dzanban maghfuro. Allohu akbar, Allohu akbar, Allohu akbar. Al-Hamdu lillah. La ilaha illallohu wahdahu la syarika lah, lahu 'l-mulku wa lahu 'l-hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qodir. La ilaha illallohu wahdah..."* hingga ucapan, *"Walau karihal kafirun."* ("Robbi, ampunilah dosa-dosaku, hapuskanlah kesalahan-kesalahanku yang Engkau ketahui, sungguh Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia! Ya Allah, jadikanlah haji ini sebagai haji yang mabrur dan umroh ini sebagai umroh yang mabrur, dan dosa-dosaku menjadi terampuni. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah. Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang memiliki kekuasaan dan pujian, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah, Yang Maha Esa..." hingga ucapan, "...meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. ")³

³ Shohih secara mauquf dari Ibnu Mas'ud bahwa beliau berdoa, *"Rabi ghfir wa 'rham wa Anta 'l-A'azzu 'l-Akrotn."* HR. Baihaqi. Diriwayatkan secara marfu', tetapi tidak shohih.

65. Melakukan sa'i empat belas putaran sehingga diakhiri di Shofa.⁴
66. Mengulang sa'i di haji dan umroh. Lihat *Syarhu Muslim* oleh An-Nawawi (IX: 25)
67. Sholat dua rakaat setelah selesai sa'i. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkari 'l-Bida* 28 juga *Al-Qawa'idu 'n-Nuroniyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (101)⁵

⁴ Yang disunnahkan adalah tujuh kali dan diakhiri di Marwa sebagaimana dijelaskan pada poin 33.

⁵ Banyak yang menyatakan bahwa itu sunnah dan dikiyaskan dengan sunnah Thowaf dua rakaat. Ibnu Hammam menyebutkan dalam *Al-Fath* II: 156,157, "Tidak ada perlunya kiyas di sini, karena sudah ada nash/dalil tegasnya, yaitu riwayat dari Muthollab bin Abi Wada'ah yang menceritakan, 'Aku pernah melihat Rosululloh usai melakukan sa'i, lalu sholat dua rakaat di pinggir tempat sa'i. Antara beliau dengan orang-orang yang sedang berthowaf tidak ada seorang pun juga.'" HR. Ahmad dan Ibnu Majah.

Penulis menegaskan bahwa ini kesalahpahaman yang aneh dari seorang ulama sekelas beliau. Lafal sa'i di situ dibaca keliru oleh beliau. Sebenarnya yang tepat adalah *sab'a* (putaran thowaf ketujuh) sebagaimana disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah* (2958), juga dalam *Musnad*-nya dengan lafal *usbu*, bukan *sa'i*. Sementara dalam riwayat lain disebutkan, "*Beliau melakukan thowaf tujuh putaran, lalu sholat dua rakaat di depan Ka'bah.*" Hadits itu asalnya tidak shohih sanadnya, karena ada idhthirob (kekacauan) dalam sanadnya itu. Salah seorang perawinya juga tidak dikenal. Sebagaimana penulis jelaskan dalam *Silsilatu 'l-Ahaditsi 'dh-Dho'ifah* 922 seperti dijelaskan sebelumnya, lihat *ta'liq* (komentar) 173.

68. Terus melakukan sa'i antara Shofa dan Marwa sementara iqomat sudah dikumandangkan sehingga tidak ikut sholat beijamaah.
69. Mengucapkan doa khusus secara berkesinambungan bila sampai di Mina, seperti disebutkan dalam *Al-Ihya'*, "*Allohumma hadzihi mina fa 'mnun 'alayya bima mananta 'ala awliya'ika wa ahli tho'atika.*" ("Ya Allah, inilah Mina, maka karuniakanlah kepadaku apa yang Engkau karuniakan kepada para wali-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu). Setelah keluar dari Mina, mereka membaca, "*Allohumma 'j'al khoiro ghodwatin ghodawtuha qaththu...dst.*" ("Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik keberangkatanku di pagi hari ...dst.")



KESALAHAN-KESALAHAN DI AROFAH



70. Berwuquf di atas Gunung Arofah pada hari kedelapan pada jam tertentu untuk berjaga-jaga agar tidak salah menetapkan hilal.⁶

⁶ Ghozali membenarkan pendapat itu dalam *Al-Ihya'*. Beliau menyatakan, "Itu disebut aktivitas Al-Hazm." Ini sungguh aneh sekali jika diucapkan oleh seorang ahli fikih. Karena kalau itu baik, tentu

71. Menyalakan banyak lilin di malam Arofah di Mina. Lihat *Majmu 'atu 'r-Rosa-il Al-Kubro* II: 377, 378, 379 dan Al-Bujairmi dalam *Hasyiah*-nya II: 211.
72. Berdoa di malam Arofah dengan sepuluh kata sebanyak seribu kali, "*Subhanalladzi fi 's-sama'i 'arsyuhu, subhanalladzi fi 'l-ardhi mauthi'uhu, subhanalladzi fi 'l-bahri sabiluhu....*" ("Mahasuci Allah yang 'Arsy-Nya ada di langit. Mahasuci Allah yang pijakan-Nya ada di bumi. Mahasuci Allah yang jalan-Nya ada di laut...").⁷
73. Bepergian dari Mekah ke Arofah sekali jalan pada hari ke delapan. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkaril Bida'i* 69-70.⁸
74. Berangkat di malam hari dari Mina ke Arofah. Lihat *Al-Madkhol* IV: 227.⁹

telah dilakukan oleh Rosululloh. Berjaga-jaga itu baik selama tidak bertentangan dengan sunnah Rosul secara tegas.

⁷ Diriwayatkan dalam sebuah hadits, namun lemah sanadnya. Bahkan Ibnul Jauzi memasukkannya dalam *Al-Maudhu'at* (Kumpulan Hadits-Hadits Palsu). Beliau mengatakan, "Tidak shohih." Suyuthi menyatakan dalam *Al-Laali* II: 120, "la seorang muslim tetapi fasik."

⁸ Yang disunnahkan bahkan diwajibkan adalah menginap di Mina pada malam Arofah sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Namun sayang, kebanyakan kaum muslimin meremehkan sunnah ini. Ditambah lagi dengan sebagian *muthowwif* (pemandu haji) yang justru tidak mempedulikan petunjuk Nabi dalam haji. Bahkan sebagian ahli fikih juga menyepelkannya. Seperti Ghozali yang menyatakan, "Sesungguhnya menginap di Mina adalah menginapnya orang-orang yang kebetulan singgah, tidak berkaitan dengan ibadah haji."

75. Menyalakan api dan lilin di Gunung Arofah. Lihat *Al-Ba'itsu 'ala Inkaril Bida'i* 69 dan *Majmuatu 'r-Rosdil* II: 378, 379, *Al-I'tishom* oleh Syathibi II: 273, dan *Al-Ibda' fi Madhorri 'l-Ibtida'* 165.
76. Mandi untuk menyambut hari Arofah.¹⁰
77. Bila berada dekat Arofah, dan tidak sengaja memandang Jabal Rohmah, ada yang mengucapkan, "*Subhanalloh, wa 'l-hamdu lillah, wa la ilaha illallohu allohu akbar*" (Mahasuci Alloh, segala puji bagi Alloh, tiada sembahyan yang haq selain Alloh, Alloh Mahabesar").
78. Berangkat ke Arofah sebelum waktu wuquf di pertengahan hari Arofah. Lihat *Al-Ibda* 166.
79. Membaca tahlil di atas Arofah seratus kali, kemudian membaca surat Al-Ikhlash seratus kali. Setelah itu

⁹ Yang disunnahkan adalah keluar dari Mina sebelum terbit matahari pada hari Arofah seperti telah dijelaskan.

¹⁰ Hadits yang menyebutkan bahwa Nabi pernah mandi untuk menyambut Idul Fitri dan Idul Adha juga hari Arofah, adalah hadits lemah sekali, seperti yang dijelaskan oleh Zaila'i I: 85 dan Ibnul Humam dalam *Al-Fath* I:45. Hal ini tampaknya luput dari pantauan Ibnu Taimiyyah. Beliau menyatakan dalam *Al-Majmu'ah* II: 280, "Tidak ada diriwayatkan dari Nabi ﷺ juga dari para sahabat dalam haji kecuali tiga jenis mandi: mandi ihrom, mandi masuk Mekah, dan mandi hari Arofah. Selain itu seperti mandi melempar jumroh, thowaf, dan mandi saat menginap di Muzdalifah, tidak ada dasarnya sama sekali, bahkan bid'ah."

membaca sholawat ditambah ucapan, *'Wa 'alaina ma'ahum* ("Dan demikian juga semoga kami mendapat limpahan sholawat bersama mereka,") seratus kali.¹¹

80. Diam membisu di atas padang Arofah dan tidak mau berdoa.¹²
81. Mendaki bukit Rohmah di Arofah. Lihat *Majmu'ah* Ibnu Taimiyyah II: 380 juga *Al-Ikhtiyarotu 'l-'Ilmiyyah* 69 dan *Al-Madkhol* IV: 227.¹³
82. Memasuki qubah yang ada di puncak bukit Rohmah yang disebut qubah Adam, sholat di situ bahkan berthowaf di sekelilingnya, seperti thowaf keliling Ka'bah. Lihat *Majmu'ah* Ibnu Taimiyyah II: 380 dan *Iqtidho'u 'sh-Shirothi 'l-Mustaqim* 149 serta *Al-Madkhol* IV: 237.
83. Keyakinan bahwa Allah Ta'ala turun pada malam hari di Arofah di atas unta Awroq, menyalami para pengendara

¹¹ Hadits yang diriwayatkan dalam hal itu tidak shohih sanadnya. Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *As-Syu'ab*, beliau berkomentar, "Ini jalur yang aneh, namun tidak ada perawinya yang tergolong pemalsu hadits." Sebagaimana juga dinukil dalam *Al-Laali* 1261 dan disebutkan oleh Ibnul Humam dalam *Al-Fath* II: 167 tanpa lafal 'tidak ada'.

¹² Lihat *Al-Madkhol* IV: 229.

¹³ Beliau menegaskan, "Tidak disyariatkan mendaki bukit Rohmah berdasarkan kesepakatan para ulama."

yang ada di situ. Lihat *Majmu'ah* Ibnu Taimiyyah I: 279.¹⁴

84. Berkhotbah di Arofah dengan dua kali khotbah, diselingi dengan satu kali duduk, seperti khotbah Jumat.¹⁵
85. Sholat Zhuhur dan Ashar sebelum khotbah.¹⁶
86. Azan Zhuhur dan Ashar di Arofah sebelum khotbah menyelesaikan khotbahnya.¹⁷
87. Ucapan imam kepada jamaah setelah selesai sholat di Arofah adalah "*Atimmu sholatikum fainna qoumun sufr*" ("Sholatlah dengan tanpa qoshor, karena kami orang-orang yang musafir.")¹⁸

¹⁴ Konon sebagian mereka meriwayatkan sebuah hadits. Lalu beliau berkata, "Ini adalah kedustaan terbesar terhadap Allah dan Rosul-Nya. Orang yang mengatakannya adalah pendusta terbesar yang mengatakan sesuatu atas nama Allah dengan bohong."

¹⁵ Disebutkan dalam Al-Hidayah, "Demikian pula yang dilakukan oleh Rosululloh ﷺ" Ibnul Humam mengomentarkannya dalam *Al-Fath* II: 163, "Saya tidak pernah mendengar hadits dalam persoalan ini."

¹⁶ Hadits dalam persoalan ini adalah syadz dan munkar, karena bertentangan dengan poin ke-58-60. Lihat *Nashbur Rayah* III: 59-60.

¹⁷ Sunnahnya azan itu dilakukan seusai khotbah sebagaimana dipaparkan pada 60-61.

¹⁸ Disebutkan dalam banyak kitab Madzhab Hanafi, bahwa itu termasuk tugas imam di Arofah kalau dalam keadaan musafir. Di antaranya disebutkan dalam *Tuhfatu 'l-Fuqoha* I: 2: 876. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menandakan dalam *Majmu'ah*-nya II: 378, "Para

88. Sholat sunnah antara Zhuhur dan Ashar di Arofah.¹⁹
89. Menentukan dzikir atau doa khusus di Arofah, seperti doa Khidir عليه السلام yang dicantumkan dalam Al-Ihya, diawali dengan ucapan, "*Ya man la yasygholuhu sya'nun 'an sya'nin, wala sam'un 'an sam'in....*" ("Wahai Dzat yang tidak terlalaikan oleh suatu urusan dari urusan [lain] dan tidak terganggu pendengaran [kepada sesuatu] dari pendengaran kepada sesuatu [yang lain]...") dan doa-doa lainnya. Sebagian doa itu ada yang mencapai enam halaman dengan ukuran buku kita ini.²⁰

penduduk Mekah dan non-Mekah mengqoshor sholat dan menjamaknya di Arofah, Muzdalifah, dan Mina sebagaimana dahulu para penduduk Mekah melakukannya bersama Nabi ﷺ di Arofah, Muzdalifah, dan Mina. Mereka juga melakukannya bersama Abu Bakr dan 'Umar. Sementara Nabi ﷺ maupun *Khulafaur Rosyidin* belum pernah memerintahkan penduduk Mekah untuk sholat dengan lengkap dan tidak pernah mengatakan kepada mereka, 'Sholatlah dengan tanpa qashar, karena kami sedang bermusafir.' Siapa saja yang meriwayatkan dari Nabi seperti itu, dia keliru."

¹⁹ Dalam *Syarhu 'I-Hidyyah* disebutkan bahwa itu makruh. Artinya, bahwa itu bid'ah.

²⁰ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menandakan dalam Majmu'ah-nya II: 380, "Nabi ﷺ tidak pernah menetapkan dzikir atau doa apa pun di Arofah. Namun seseorang bisa berdoa dan berdzikir dengan doa dan dzikir apa pun yang disyariatkan. Dia juga bisa bertakbir, bertahlil, dan berdzikir kepada Allah hingga Maghrib."

90. Sebagian haji beranjak dari Arofah sebelum terbenamnya matahari.
91. Hal yang amat populer di kalangan masyarakat awam adalah wuquf di Arofah pada hari Jumat senilai dengan 72 kali haji. Lihat *Zadu 'l-Ma'dd* I: 23.²¹

Penulis menegaskan, "Dapat ditambahkan bahwa disunnahkan melakukan talbiyah." Lihat komentar sebelumnya, nomor 64.

²¹ Asal bid'ah ini adalah hadits palsu yang disinggung oleh Ibnul Qoyyim pada rujukan sebelum ini pada bagian paling atas. Beliau mengatakan, "Hadits ini batil, tidak ada dasarnya sama sekali dari Rosululloh ﷺ."

Jangan terpengaruh oleh nukilan 'Allamah Kanwi dalam *Al-Ajwibah Al-Fadhilah* h 37, cet. Halb dari Syaikh 'Ali Al-Qori bahwa dia berkata, "Adapun anggapan sebagian ahli tauhid bahwa sanad hadits ini mengandung kelemahan, walaupun itu benar, tidaklah mempengaruhi maksud hadits ini. Karena hadits dho'if bisa dijadikan alasan dalam *fadhoilu 'l-a'mal* menurut seluruh ulama berkompeten."

Penulis belum mengetahui ulama yang hanya menyatakan lemah hadits ini, sementara Ibnul Qoyyim menilainya sebagai hadits batil. Pada hakikatnya ini adalah contoh dari sekian banyak parahnya keyakinan bahwa hadits lemah boleh dijadikan alasan beramal dalam *fadhoilu 'l-a'mal*, padahal mereka juga banyak berbeda pendapat dalam penafsiran keyakinan tersebut, sebagaimana dijabarkan pada berbagai jawaban yang sudah disinggung sebelumnya. Sebagian mereka menyatakan hadits itu memang lemah, namun sebagian lagi menukas bahwa hadits lemah juga bisa diamalkan pada *fadhoilu 'l-a'mal* tanpa memastikan bahwa hadits itu bebas dari kelemahan yang parah sebagai syarat pengamalan hadits dho'if. Kelemahan mutlak tidak melepaskan kemungkinan hadits itu lemah secara parah, bahkan bisa saja palsu, karena hadits lemah sekali dan hadits

92. Forum perkenalan yang diadakan sebagian orang dengan membuat pertemuan di malam hari Arofah di masjid-masjid atau lokasi-lokasi di luar kota. Di situ mereka berdzikir dan berdoa dengan mengeraskan suara, menyenandungkan syair, dan deklamasi, untuk menyaingi orang-orang di Arofah. Lihat *Sunan Baihaqi* V: 149, *Al-Iqtidho'* 149, dan *Maniyyatu 'l- Musholli* oleh Al-Halabi 573.

palsu termasuk kategori hadits dho'if sebagaimana ditetapkan dalam ilmu mustholah.

Sungguh, apa pula kaitan hadits ini dengan pengamalan hadits dho'if, karena itu berlaku bila seseorang menghadapi pilihan untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan? Namun wuquf di Arofah bertepatan dengan hari Jumat tidaklah demikian halnya. Di samping itu, kami juga mendapatkan nash hadits batil yang disinggung sebelumnya dalam buku kami *Silsilatu 'l-Ahadist 'dh-Dho'ifah wa 'l-Maudhuah* nomor 207 disertai penukilan dari para ulama yang seruju dengan Ibnul Qoyyim bahwa hadits itu batil.

Catatan: pendapat Al-Qori terdahulu bahwa hadits dho'if bisa digunakan dalam *fadhailu 'l-a'mal* tidaklah benar. Perbedaan pendapat dalam soal itu juga cukup dikenal, dan dapat pembaca lihat dalam *Al-Ajwibatu 'l-Fadhilah*, meskipun penulisnya tidak menuntaskan ulasannya dalam persoalan ini.